



AMALAN-AMALAN DI BULAN RAJAB: SUNNAH DAN BID'AH

Muhammad Tohir Ritonga¹

¹Universitas Al Washliyah Medan, Indonesia

Email : tohir3754@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan amalan-amalan di bulan rajab: sunnah dan bid'ah. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian studi pustaka dengan pendekatan kualitatif untuk melakukan interpretasi terhadap teks hadits dengan menggunakan pendekatan syarah hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa ibadah yang dianjurkan untuk dilakukan selama bulan Rajab, meskipun dengan dalil yang bersifat umum. Sebagian dalil itu lemah dan muslimin untuk memperbanyak ibadah. Namun hadis yang lemah jika didapati banyak bisa derajatnya *hasan li ghairih*, apalagi sebagian ulama menyatakan tidak mengapa menjadikan dalil hadis lemah pada fadhilah amal, selama lemahnya tidak bersangatan. Perkara bid'ah yang dijelaskan dalam makalah ini diantara adalah shalat *Raghaib*, meskipun ada sebagian ulama memasukkan ibadah ini dalam kitab mereka, namun tidak dijumpai dalil yang bisa dijadikan pedoman dalam mengamalkannya. Namun hal ini bisa diganti dengan niat mengerjakan shalawat sunnah awwabin dan lain-lain.

Kata Kunci: Amalan, Bulan Rajab, Sunnah, Bid'ah.

Abstract

This study aims to explain the practices in the month of Rajab: sunnah and bid'ah. This type of research is a type of literature study with a qualitative approach to interpret the text of the hadith using the hadith analysis approach. The results of the study indicate that there are several worships that are recommended to be performed during the month of Rajab, although with general evidence. Some of the evidence is weak and Muslims should increase worship. However, if there are many weak hadiths, they can be hasan li ghairih, moreover, some scholars state that it is okay to make the evidence of weak hadiths in the virtue of charity, as long as the weakness is not too great. The heresy explained in this paper includes the Raghaib prayer, although some scholars include this worship in their books, there is no evidence that can be used as a guideline in practicing it. However, this can be replaced with the intention of performing the sunnah awwabin prayer and others.

Key Words: Practices, Month of Rajab, Sunnah, Bid'ah.

PENDAHULUAN

Salah satu bulan dalam sistem hijriyah adalah bulan Rajab atau bulan yang ketujuh. Setiap masuk bulan Rajab banyak kajian dan pertanyaan tentang seputar fadhilah bulan Rajab.

Sebagai umat Islam tentu kita seyogianya mengkaji dan meneliti bulan Rajab ini berdasarkan ayat Al-Quran, hadis Nabi Saw. dan pendapat para ulama. Secara umum Allah menyebutkan bulan Rajab dalam kalam-Nya. meskipun tidak *sharih*, namun hal ini

dijelaskan dalam hadis Nabi Saw. Allah Swt. menyatakan dalam Al-Quran:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ
خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ۗ

Artinya: Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram (QS. At-Taubah: 36). Dalam ayat ini Allah menjelaskan ada empat bulan yang disebut dengan *Arba'ah Hurum*. Tidak ada ayat yang merinci empat bulan yang masuk dalam *hurum*. (Al-wazhaif, 2004)

Hadis sebagai *bayan* terhadap Al-Quran menguraikan empat bulan tersebut. Dalam sebuah riwayat:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ، حَدَّثَنَا
أَيُّوبُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سَبْرِينَ، عَنْ ابْنِ أَبِي بَكْرَةَ،
عَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الرَّمَانُ فَدَا اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ
خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ
شَهْرًا، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ، ثَلَاثَةٌ مَتَوَالِيَاتٌ: ذُو
الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمَحْرَمِ، وَرَجَبُ مُضَرَ، الَّذِي
بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ. (رواه البخارى)

Artinya: Zaman ini berputar seperti keadaannya pada hari Allah ciptakan langit dan bumi, satu tahun 12 bulan, diantaranya ada empat bulan mulia, tiga bulan berturut-turut: Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah dan Muharram, dan Rajab Mudhar, yang diantara Jumada dan Sya'ban. (HR. Al-Bukhari)

Dalam Islam ada 12 bulan yang dijelaskan dalam hadis ini. Diantaranya ada 4 bulan yang disebut dengan *asyhurul hurum* (bulan-bulan yang dimuliakan), yaitu: Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, Muharram dan Rajab. (Al-wazhaif, 2004)

Ada juga riwayat lain menyebutkan bahwa:

رَجَبُ شَهْرُ اللَّهِ وَشَعْبَانُ شَهْرِي وَرَمَضَانُ شَهْرُ
أُمَّتِي. (أبو الفتح بن أبي الفوارس في أماليه عن
الحسن مرسلًا. (رواه الديلمي عن أنس بن مالك
رضي الله عنه)

Artinya: Rajab adalah bulan Allah, Sya'ban itu bulanku, dan Ramadhan adalah bulan umatku. (Dari Abu al-Fath bin Abu al-Fawaris dari al-Hasan dengan status hadis mursal yang diriwayatkan oleh Al-Dailami dari Anas bin Malik ra.

Sanad lain hadis di atas adalah: Berkata Ibnu Jauzi:

أَبَانَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْبَاقِي بْنِ أَحْمَدَ أَبَانَا أَحْمَدَ بْنِ
الْحَسَنِ ابْنَ خَيْرُونَ أَبَانَا أَبُو الْقَاسِمِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
بْنَ عُبَيْدِ الْحَرْفِيِّ أَبَانَا أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ
النَّقَاشِ حَدَّثَنَا أَبُو عَمْرٍو أَحْمَدُ بْنُ الْعَبَّاسِ الطَّبْرِيِّ
حَدَّثَنَا الْكَسَائِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو مَعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ
عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخَدْرِيِّ
قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ...
Ibnu Jauzi menilai hadis di atas adalah *maudhu'* (palsu).

Seorang ulama yang sangat terkenal Abu Bakar Al-Warrak Al-Balkhir pernah mengatakan:

شهر رجب شهر الزرع وشهر شعبان شهر
السقى للزرع وشهر رمضان شهر حصاد. ومنه
أيضا: مثل شهر رجب مثل الريح ومثل شعبان
مثل الغيم ومثل رمضان مثل المطر.

Abu Bakar Al-Warraaq Al-Balkhi berkata: Bulan Rajab adalah bulan menanam, bulan Sya'ban adalah bulan menyiram tanaman dan bulan Ramadhan adalah bulan memanen. Beliau juga mengatakan: Perumpamaan bulan Rajab seperti Angin, perumpamaan bulan Sya'ban seperti awan dan perumpamaan Ramadhan seperti hujan. Ungkapan ini dapat memotivasi seseorang untuk lebih memperbanyak amal di bulan Rajab ini, sehingga terbiasa dengan berbagai macam ibadah-ibadah dan puncaknya nanti di bulan Ramadhan yang mulia. (Al-wazhaif, 2004)

Ada empat belas nama yang disematkan kepada bulan Rajab yaitu: *Syahrullah, Rajab, Rajab Mudhar, Munshalul Asinnah, Al-Asham, Al-Ashab, Munaffas,*

Muthahhar, Mu'la, Muqim, Haram, Muqasyqasy, Mubra', Fard, Rajam, Munshalul Alah (Al-Harabah), Munzi'ul Asinnah.

Bulan Rajab masuk dalam salah satu *Asyhurul Hurum* yang Allah jelaskan dalam surah At-Taubah ayat 36. Empat bulan *haram* itu adalah Rajab, Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah dan Muharram. (Al-wazhaif, 2004)

Dihikayatkan dari Ahli Madinah bahwasanya mereka menjadikan awal bulan itu adalah Dzul Qa'dah lalu Dzul Hijjah kemudian Muharram terakhir Rajab. Namun dari sebagian awalnya adalah Rajab kemudian Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah kemudian Muharram. Kalau empat bulan ini mulia karena disebutkan secara umum di dalam Alquran lalu dijelaskan dalam hadis Nabi, lalu yang mana termulia dari yang mulia ini?

Berbeda pendapat Ulama dimana yang lebih mulia. Ada yang mengatakan bulan Rajab, ini menurut sebagian Ulama Syafi'iyah, namun Imam Nawawi dan selainnya melemahkan pendapat ini. Ada yang mengatakan bulan Muharram, ini pendapat Al-Hasan, imam Nawawi menguatkan pendapat ini. Ada yang mengatakan bulan Dzul Hijjah, diriwayatkan pendapat ini dari Sa'id bin Jubair dan selainnya, dan ini lebih jelas. *Wallahu A'lam.*

Disebut bulan *Huram* karena haram berperang pada bulan-bulan itu dan supaya memungkinkan melakukan ibadah Haji dan Umrah. Bulan Dzul Qa'dah persiapan berangkat untuk melaksanakan ibadah haji, bulan Dzul Hijjah pelaksanaan ibadah haji dan bulan Muharram waktu perpulangan jamaah haji.

Berdasarkan penjelasan di atas, Maka dengan ini peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai hal-hal yang berkaitan dengan bulan Rajab, sehingga jelas bagi kita antara yang disunnahkan dan perbuatan bid'ah di bulan Rajab. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan amalan-amalan bulan rajab: sunnah dan bid'ah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi pustaka atau library riseacrh dengan penelekatan kualitatif. artinya sumber data berdasarkan pada data kepustakaan, dimana data ini dihimpun sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Kemudian data sumber kepustakaan yang telah dikategorisasi lalu ditampilkan sebagai temuan penelitian . Selanjutnya data tersebut diabstraksikan secara apa adanya sehingga terbentuk menjadi fakta penelitian. Peneliti melakukan interpretasi terhadap fakta penelitian tersebut untuk menghasilkan informasi. Pada tahap interpretasi digunakan metode pendekatan dan analisis syarah hadis mengenai amalan bulan rajab sunnah dan bid'ah. (Bahrudin, 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Amalan Sunnah di Bulan Rajab

Ada beberapa amalan secara spesifik dijelaskan dalam hadis Nabi Saw., diantaranya adalah:

a. Ibadah di malam awal Rajab

Ada beberapa qaul Ulama tentang fadhilah menghidupkan awal malam bulan Rajab dengan memperbanyak ibadah-ibadah. Dari Umar bin Abdul Aziz dan Imam Syafi'i bahwa doa pada awal bulan Rajab mustajab, dan ulama-ulama menganjurkan menghidupkannya dengan zikir, shalat dan berdo'a, tidak ada seorangpun yang membantah itu, dan memadamkan dengan mengagungkan awal malam Rajab itu dengan shalat Isya' berjama'ah. Ibnu Al-Haj Al-Maliki berkata: Tidaklah ulama Salaf mengagungkan awal malam Rajab ini melainkan dengan menambah ibadah padanya, menunaikan hak-hak syari'at karena ia awal bulan *Hurum* dan awal bulan berkah. Dan dalam kitab *Al-Ghunyah* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dikatakan: Disunnahkan bahwa seseorang membaca doa pada awal bulan Rajab apabila telah selesai shalat dengan

do'a ini: *Ilahi ta'arradha laka fi hazihil Lailah al-Muta'arridhun...*

b. Berdoa agar diberikan keberkahan.

حدثنا عبد الله ثنا عبيد الله بن عمر عن زائدة بن أبي الرقاد عن زياد النميري عن أنس بن مالك قال: كان النبي صلى الله عليه وسلم إذا دخل رجب قال: اللهم بارك لنا في رجب وشعبان وبارك لنا في رمضان. وكان يقول ليلة الجمعة غراء ويومها أزهراً. تعليق شعيب الأرنؤوط: إسناده ضعيف. (رواه أحمد)

Artinya: Dari Anas bin Malik as. berkata: Adalah Nabi Saw. apabila masuk bulan Rajab, beliau berdoa: Ya Allah! Berkatalah bagi kami di bulan Rajab dan Sya'ban, dan berkati juga bagi kami di bulan Ramadhan. (HR. Ahmad)

Dari hadis di atas dapat kita pahami bahwa dianjurkan membaca doa ini ketika sudah masuk bulan Rajab untuk mengharap keberkahan dari Allah supaya semangat beribadah kepada Allah dengan ikhlas. Keberkahan disini sangat dibutuhkan terutama di bulan Rajab karena ia adalah salah satu *asyhurul hurum* (bulan-bulan yang dimuliakan). Bulan Sya'ban adalah bulan diangkat amal semua hamba ke hadirat Allah Swt. Adapun bulan Ramadhan adalah bulan rahmat, ampunan dan kelepasan dari belenggu api neraka. Derajat hadis ini lemah, namun karena banyaknya jalur periwayatannya derajatnya bisa menjadi *hasan li ghairihi*. (Hamid, 2009)

Imam Asy-Syafi'i pernah mengatakan:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُوسَى بْنِ الْفَضْلِ، ثنا أَبُو الْعَبَّاسِ الْأَصَمُّ، أَنبَأَ الرَّبِيعُ، أَنبَأَ الشَّافِعِيُّ، أَنبَأَ إِبْرَاهِيمَ بْنَ مُحَمَّدٍ قَالَ: قَالَ ثَوْرُ بْنُ يَزِيدَ: عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: مَنْ قَامَ لَيْلَتِي الْعِيدِ لِلَّهِ مُحْتَسِبًا فَلَمْ يَمُتْ قَلْبُهُ حِينَ تَمُوتِ الْقُلُوبُ. قَالَ الشَّافِعِيُّ: وَبَلَّغْنَا أَنَّهُ كَانَ يُقَالُ: إِنَّ الدُّعَاءَ يُسْتَجَابُ فِي خَمْسِ لَيَالٍ، فِي لَيْلَةِ الْجُمُعَةِ، وَلَيْلَةِ الْأَضْحَى، وَلَيْلَةِ الْفِطْرِ، وَأَوَّلِ لَيْلَةٍ مِنْ رَجَبٍ، وَلَيْلَةِ النَّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ، قَالَ: وَبَلَّغْنَا أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ يُحِبُّ لَيْلَةَ جَمْعٍ، وَلَيْلَةَ جَمْعٍ هِيَ لَيْلَةُ الْعِيدِ؛ لِأَنَّ فِي صُبْحِهَا النَّحْرُ. (رواه البيهقي)

Artinya: Imam Syafi'i berkata: Telah sampai kepada kami bahwa doa dikabulkan dalam lima malam, yaitu: malam Jumat, Malam Al-Adha, malam Al-Fithri, malam awal Rajab dan malam Nishfu Sya'ban. (HR. Al-Baihaqi)

Malam-malam ini sangat dianjurkan untuk banyak berdoa, memohon kebaikan di dunia dan akhirat. (Al-wazhaif, 2004)

c. Istighfar Rajab

Tidak ada lafal istighfar khusus di bulan Rajab dalam hadis Nabi Saw. Meskipun setiap waktu tentu kita disuruh beristighfar kepada Allah Saw.

Namun sebagian ulama menulis dalam kitab mereka lafal istighfar yang mereka anjurkan untuk dibaca pada malam awal bulan Rajab, misalnya Syekh Muhamamd Zein Kuala Tanjung Batubara dalam kitabnya *Miftah Ash-Shibyan fi Aqaid Al-Iman*.

Namun, ketika ulama yang alim lagi wara' menuliskan lafal zikir, doa, munajat, permohonan ampun dalam kitab mereka tentu ini menjadi suatu yang harus diikuti, karena ulama itu adalah pewaris Nabi. Dengan catatan yang mereka suruh tersebut tidak bertentangan dengan teks Al-Quran dan hadis Nabi Saw.

Dalam sebuah hadis dijelaskan:

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ، قَالَ: حَدَّثَنِي بُشَيْرُ بْنُ كَعْبِ الْعَدَوِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنِي شَدَّادُ بْنُ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَيِّدُ الْإِسْتِغْفَارِ أَنْ تَقُولَ: اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبوءُ لَكَ بِذُنُوبِي فَاعْفُرْ لِي، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ. قَالَ: وَمَنْ قَالَهَا مِنَ النَّهَارِ مُوقِنًا بِهَا، فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ قَبْلَ أَنْ يُمْسِيَ، فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَمَنْ قَالَهَا مِنَ اللَّيْلِ وَهُوَ مُوقِنٌ بِهَا، فَمَاتَ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ، فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ. (رواه البخاري)

Artinya: Wahai tuhanku, Engkau Tuhanku. Tiada tuhan yang disembah selain Engkau. Engkau yang menciptakanku. Aku adalah

hamba-Mu. Aku berada dalam perintah iman sesuai perjanjian-Mu sebatas Kemampuanku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang kuperbuat. Kepada-Mu, aku mengakui segala nikmat-Mu padaku. Aku mengakui dosaku. Maka itu ampunilah dosaku. Sungguh tiada yang mengampuni dosa selain Engkau. (HR. Al-Bukhari) (al Kurdi, n.d.)

Hadis di atas salah satu riwayat yang menjelaskan lafal istighfar yang warid dari Nabi Saw. Lafal istighfar tersebut dinamakan *sayyidul istighfar* (penghulu istighfar).

d. Melaksanakan ibadah umrah.

Dalam sebuah hadis dijelaskan:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُوسَى قَالَ: حَدَّثَنَا شَيْبَانُ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اعْتَمَرَ أَرْبَعًا إِحْدَاهُنَّ فِي رَجَبٍ: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ (رواه الترمذی)

Artinya: Bahwasanya Nabi Saw. pernah melaksanakan umrah sebanyak empat kali. Salah satunya pada bulan Rajab.

Umrah adalah ibadah sunnah bagi yang mampu melaksanakannya, baik mampu secara materi lalu berangkat sendiri atau setelah meninggal dunia maka boleh badal umrah. Orang yang mabadalkan dan yang dibadalkan akan mendapat ganjaran pahala. (al Kurdi, n.d.)

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، قَالَ: نَخَلْتُ أَنَا وَعُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ الْمَسْجِدَ، فَإِذَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، جَالِسٌ إِلَى حُجْرَةِ عَائِشَةَ، وَإِذَا نَاسٌ يُصَلُّونَ فِي الْمَسْجِدِ صَلَاةَ الضُّحَى، قَالَ: فَسَأَلْنَاهُ عَنْ صَلَاتِهِمْ، فَقَالَ: بِدْعَةٌ " ثُمَّ قَالَ لَهُ: " كَمْ اعْتَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: أَرْبَعًا، إِحْدَاهُنَّ فِي رَجَبٍ، فَكْرَهْنَا أَنْ نُزِدَّ عَلَيْهِ. (رواه البخاری)

Artinya: Berapa kali umrah Rasul Saw.? Abdullah bin Umar menjawab: Empat kali, salah satunya di bulan Rajab, lalu kami tidak ingin membantahnya. (HR. Al-Bukhari)

Dalam hadis ini Nabi Saw. pernah umrah sebanyak 4 kali, satu diantaranya dikerjakan

Nabi Saw. pada bulan Rajab. Oleh karena itu sangat dianjurkan umrah di bulan Rajab bagi yang mampu.

Dalam riwayat lain dijelaskan:

فَقَالَ عُرْوَةُ يَا أُمَّهُ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ أَلَا تَسْمَعِينَ مَا يَقُولُ: أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ؟ قَالَتْ: مَا يَقُولُ؟ قَالَ: يَقُولُ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اعْتَمَرَ أَرْبَعَ عُمَرَاتٍ، إِحْدَاهُنَّ فِي رَجَبٍ، قَالَتْ: يَرْحَمُ اللَّهُ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ، مَا اعْتَمَرَ عُمْرَةً، إِلَّا وَهُوَ شَاهِدُهُ، وَمَا اعْتَمَرَ فِي رَجَبٍ قَطُّ. (رواه البخاری)

Artinya: Abu Abdurrahman berkata: Sesungguhnya Rasul Saw. umrah sebanyak empat kali, salah satunya di bulan Rajab.

أَبُو بَكْرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ حَاطِبٍ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: اعْتَمَرْتُ مَعَ عُمَرَ وَعُثْمَانَ فِي رَجَبٍ. (رواه عَبْدُ الرَّزَّاقِ)

Artinya: Aku umrah bersama Umar ra. dan Usman ra. pada bulan Rajab. (HR. Abdurrazzaq)

Dua sahabat Nabi yang mulia yakni Umar dan Usman biasa melakukan umrah di bulan Rajab. Tentu ini menjadi hal yang baik untuk kita contoh karena mereka berdua termasuk Khulafau Ar-Rasyidin yang Nabi menyuruh untuk mengikuti mereka.

أَخْبَرَنَا أَبُو زَكَرِيَّا بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ، وَأَبُو بَكْرِ أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ قَالَا: ثنا أَبُو الْعَبَّاسِ هُوَ الْأَصَمُّ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْحَكَمِ، أَنبَأ ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، وَغَيْرُهُ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ: أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا كَانَتْ تَعْتَمِرُ فِي آخِرِ ذِي الْحِجَّةِ مِنَ الْجُحْفَةِ وَتَعْتَمِرُ فِي رَجَبٍ مِنَ الْمَدِينَةِ وَتُهَلُّ مِنْ ذِي الْحُلَيْفَةِ. (رواه البيهقي)

Artinya: Bahwasanya Aisyah ra. umrah pada akhir Dzul Hijjah dari Juhfah dan ia umrah di bulan Rajab dari Madinah, dan dia mulai dari Dzil Hulaifah. (HR. Al-Baihaqi)

Ibunda yang mulia sayyidatuna Asiyah ra. pernah melaksanakan ibadah umrah dari kota

Madinah Al-Munawwarah di bulan Rajab dan beliau mengambil miqat dari Dzil Hulaifah.

Dinukilkan dari Ibnu Sirin dari Salaf bahwa mereka melakukan (umrah di bulan Rajab) demikian itu.

e. Menyembelih hewan.

Dalam sebuah hadis dijelaskan:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، أَخْبَرَنَا الزُّهْرِيُّ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا فَرَعٌ وَلَا عَتِيرَةٌ، وَالْفَرَعُ: أَوْلُ النَّبَاحِ، كَانُوا يَذْبَحُونَهُ لَطَوَاعِيهِمْ، وَالْعَتِيرَةُ فِي رَجَبٍ. (رواه البخاري)

Artinya: Tidak ada *Fara'a* dan tidak ada *'Atirah*. (HR. Al-Bukhari) *Fara'a* adalah anak pertama binatang, yang disembelih untuk berhala. *'Atirah* adalah hewan yang disembelih di bulan Rajab untuk tujuan beribadah. (HR. Al-Bukhari)

Tidak ada istilah sial dalam Islam. semua waktu sama saja, tidak boleh dibeda-bedakan kecuali ada penjelasan dari Alquran dan hadis.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ الزُّهْرِيُّ: حَدَّثَنَا عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا فَرَعٌ وَلَا عَتِيرَةٌ. قَالَ: وَالْفَرَعُ: أَوْلُ نَبَاحٍ كَانُوا يُذْبَحُونَ لَطَوَاعِيهِمْ، وَالْعَتِيرَةُ فِي رَجَبٍ. (رواه البخاري)

Artinya: Artinya: Tidak ada *Fara'a* dan tidak ada *'Atirah*. (HR. Al-Bukhari) *Fara'a* adalah anak pertama binatang, yang disembelih untuk berhala. *'Atirah* adalah hewan yang disembelih di bulan Rajab untuk tujuan beribadah. (HR. Al-Bukhari)

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ قَالَ: حَدَّثَنَا بِشْرٌ وَهُوَ ابْنُ الْمُفَضَّلِ، عَنْ خَالِدِ بْنِ وَرْبَمَةَ قَالَ: عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ وَرَبَّمَا ذَكَرَ أَبَا قِلَابَةَ، عَنْ نُبَيْشَةَ قَالَ: نَادَى رَجُلٌ وَهُوَ بِمَنَى فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا كُنَّا نَعْتِرُ عَتِيرَةَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ فِي رَجَبٍ، فَمَا تَأْمُرُنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: ادْبَحُوا فِي أَيِّ شَهْرٍ مَا كَانَ، وَبَرُّوا اللَّهَ عَزَّ

وَجَلَّ وَأَطَعُمُوا، قَالَ: إِنَّا كُنَّا نُفْرَعُ فَرَعًا فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: فِي كُلِّ سَائِمَةٍ فَرَعٌ تَعْدُوهُ مَا شِئْتُمْ، حَتَّى إِذَا اسْتَحْمَلَ دَبْحَتَهُ وَتَصَدَّقَتْ بِلَحْمِهِ. (رواه النسائي)

Artinya: Seorang laki-laki (dari penduduk Hudzail dan termasuk dari sahabat Nabi Saw.) bertanya: Wahai Rasulullah! kami biasa menyembelih hewan sembelihan (di bulan Rajab) pada zaman Jahiliyah, lantas apa yang engkau perintahkan (sekarang) kepada kami? beliau bersabda: Sembelihlah karena Allah *Tabrakan wa Ta'ala* di bulan manapun, berbuat baiklah kepada Allah *Azza wa Jalla* dan bagi-bagikanlah daging sembelihannya! Mereka bertanya lagi: Wahai Rasulullah, kamipun biasa menyembelih domba (untuk Tuhan-tuhan) di zaman Jahiliyah, bagaimana pendapatmu? Maka Raasulullah Saw. bersabda: Di setiap *sa'imah* dari *far'* yang kalian gembalakan, dan ketika sudah cukup umur untuk di sembelih, maka sedekahkanlah dagingnya. (HR. An-Nasa'i)

Menyembelih hewan adalah tradisi orang Arab pada zaman dahulu dan sekarang. Biasa mereka menyembelih untuk Tuhan mereka (berhala). Dalam Islam menyembelih pada bulan Rajab tidak dilarang, namun yang wajib dirubah adalah niat menyembelinya, jangan kepada berhala-berhala, akan tetapi dengan menyebut nama Allah Swt. dan memberikan dalam bentuk hidangan makanan kepada fakir miskin.

أَخْبَرَنَا أَبُو الْأَشْعَثِ أَحْمَدُ بْنُ الْمُقَدَّامِ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ وَهُوَ ابْنُ زُرَيْعٍ، قَالَ: أَنْبَأَنَا خَالِدٌ، عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ، عَنْ نُبَيْشَةَ، قَالَ: نَادَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا فَقَالَ: إِنَّا كُنَّا نَعْتِرُ عَتِيرَةَ - يَعْنِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ - فِي رَجَبٍ، فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: ادْبَحُوهَا فِي أَيِّ شَهْرٍ كَانَ، وَبَرُّوا اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَأَطَعُمُوا. قَالَ: إِنَّا كُنَّا نُفْرَعُ فَرَعًا فِي الْجَاهِلِيَّةِ، قَالَ: فِي كُلِّ سَائِمَةٍ فَرَعٌ، حَتَّى إِذَا اسْتَحْمَلَ دَبْحَتَهُ وَتَصَدَّقَتْ بِلَحْمِهِ، فَإِنَّ ذَلِكَ هُوَ خَيْرٌ. صحيح (رواه النسائي)

Artinya: Seorang laki-laki (dari penduduk Hudzail dan termasuk dari sahabat Nabi Saw.) bertanya: Wahai Rasulullah! kami biasa menyembelih hewan sembelihan (di bulan Rajab) pada zaman Jahiliyah, lantas apa yang engkau perintahkan (sekarang) kepada kami? beliau bersabda: Sembelihlah karena Allah *Tabrakan wa Ta'ala* di bulan manapun, berbuat baiklah kepada Allah *Azza wa Jalla* dan bagi-bagikanlah daging sembelihannya! Mereka bertanya lagi: Wahai Rasulullah, kamipun biasa menyembelih domba (untuk Tuhan-tuhan) di zaman Jahiliyah, bagaimana pendapatmu? Maka Rasulullah Saw. bersabda: Di setiap *sa'imah* dari *far'* yang kalian gembalakan, dan ketika sudah cukup umur untuk di sembelih, maka sedekahkanlah dagingnya, maka sedekahkanlah dagingnya karena hal itu lebih baik. (HR. An-Nasa'i)

Boleh menyembelih hewan dan dagingnya dibagikan kepada fakir miskin dan boleh juga dimasak dahulu baru dibagikan atau diundang orang-orang untuk makan di rumah kita.

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ وَكَيْعِ بْنِ عُذْسِ، عَنْ عَمِّهِ أَبِي رَزِينِ لَقَيْطِ بْنِ عَامِرِ الْعُقَيْلِيِّ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّا كُنَّا نَذْبُحُ ذَبَائِحَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ فِي رَجَبٍ، فَتَأْكُلُ وَنُطْعِمُ مَنْ جَاءَنَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا بَأْسَ بِهِ. قَالَ وَكَيْعُ بْنُ عُذْسِ: فَلَا أَدْعُهُ. صحيح لغيره (رواه النسائي)

Artinya: Wahai Rasulullah Saw.! dahulu kami menyembelih sembelihan-sembelihan di masa Jahiliyah di bulan Rajab, maka kami memakan dan memberikan makan kepada orang yang datang kepada kami! Maka Nabi Saw. berkata: Tidak mengapa dengannya. (HR. An-Nasai')

Memperbanyak ibadah di bulan Rajab adalah penting karena kelebihan yang diberikan kepada bulan Rajab ini. Diantara ibadah yang harus kita laksanakan adalah menyembelih hewan berupa kambing dan lain-lain dan dibagikan kepada tetangga atau fakir miskin.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ وَكَيْعِ بْنِ خُدْسِ، عَنْ أَبِي رَزِينِ الْعُقَيْلِيِّ لَقَيْطِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا كُنَّا نَذْبُحُ فِي رَجَبٍ، فَمَا تَرَى؟ قَالَ: لَا بَأْسَ بِذَلِكَ، قَالَ وَكَيْعُ: لَا أَدْعُهُ أَبَدًا. تعليق المحقق: إسناده جيد (رواه الدارمي)

Artinya: Wahai Rasulullah Saw.! dahulu kami menyembelih di bulan Rajab! Bagaimana pendapatmu? Maka Nabi Saw. berkata: Tidak mengapa dengan demikian itu. (HR. Ad-Darimi)

Menyembelih hewan ternak semisal kambing bagi yang mampu di bulan Rajab untuk dimakan bersama keluarga atau disedekahkan kepada orang lain adalah sunnah dan berpahala.

f. Puasa sunnah.

Dalam sebuah hadis dijelaskan:

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: حَدَّثَنَا ثَابِتُ بْنُ قَيْسِ أَبُو الْعُصَيْنِ، شَيْخٌ مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو سَعِيدٍ الْمُقْبِرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَمْ أَرَكَ تَصُومُ شَهْرًا مِنَ الشُّهُورِ مَا تَصُومُ مِنْ شَعْبَانَ، قَالَ: ذَلِكَ شَهْرٌ يَغْفُلُ النَّاسُ عَنْهُ بَيْنَ رَجَبٍ وَرَمَضَانَ، وَهُوَ شَهْرٌ تُرْفَعُ فِيهِ الْأَعْمَالُ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ، فَأَجِبُ أَنْ يُرْفَعَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ. حسن (رواه النسائي)

Artinya: Bulan Sya'ban adalah bulan di mana manusia mulai lalai yaitu di antara bulan Rajab dan Ramadhan. Bulan tersebut adalah bulan dinaikkannya berbagai amal kepada Allah, Rabb semesta alam. Oleh karena itu, aku sangat suka untuk berpuasa ketika amalanku dinaikkan. (HR. An-Nasa'i)

Bulan Sya'ban adalah bulan diantara bulan Rajab dan Ramadhan, tiga bulan ini sangat dimuliakan.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ، ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا عَثْمَانُ بْنُ حَكِيمٍ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: سَأَلْتُ سَعِيدَ بْنَ

جُبَيْرٌ، عَنْ صَوْمِ رَجَبٍ وَنَحْنُ يَوْمَئِذٍ فِي رَجَبٍ
 فَقَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، يَقُولُ:
 كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ حَتَّى
 نَقُولَ: لَا يُفْطِرُ، وَيُفْطِرُ حَتَّى نَقُولَ: لَا يَصُومُ.
 (رواه البخاري)

Artinya: Rasulullah Saw. biasa mengerjakan puasa, sehingga kami berpendapat bahwa beliau tidak pernah tidak berpuasa, dan beliau biasa tidak berpuasa, sehingga kami berpendapat bahwa beliau tidak pernah berpuasa. (HR. Al-Bukhari)

Nabi Saw. sangat suka berpuasa pada bulan Rajab. Oleh karena itu kita sebagai umatnya sangat dianjurkan untuk sering puasa di bulan Rajab.

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا عِيسَى، حَدَّثَنَا
 عُثْمَانُ يَعْنِي ابْنَ حَكِيمٍ، قَالَ: سَأَلْتُ سَعِيدَ بْنَ
 جُبَيْرٍ، عَنْ صِيَامِ رَجَبٍ، فَقَالَ: أَخْبَرَنِي ابْنُ
 عَبَّاسٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ
 يَصُومُ حَتَّى نَقُولَ لَا يُفْطِرُ، وَيُفْطِرُ حَتَّى نَقُولَ لَا
 يَصُومُ. (رواه مسلم)

Artinya: Rasulullah Saw. biasa mengerjakan puasa, sehingga kami berpendapat bahwa beliau tidak pernah tidak berpuasa, dan beliau biasa tidak berpuasa, sehingga kami berpendapat bahwa beliau tidak pernah berpuasa. (HR. Muslim)(Siregar, 2023)

Bid'ah di Bulan Rajab

Tidak terdapat sumber yang sah dan layak dijadikan hujjah tentang keutamaan bulan Rajab, tidak juga puasa padanya, tidak juga puasa sesuatu darinya yang tertentu, tidak juga qiyam dikhususkan pada malamnya. Sebelum aku sudah terdahulu menyatakan yang demikian oleh Imam Abu Isma'il Al-Harawy (396-481 H)...akan tetapi ahli ilmu populer telah bertasamuh dalam menuliskan hadis-hadis fadhilah sekalipun lemah selama tidak palsu dan semestinya harus memenuhi syarat bahwa menyakini orang yang mengamalkan akan hadis lemah dan bahwa tidak masyhur demikian itu supaya seseorang tidak mengamalkan dengan hadis lemah lalu

dia menganggap syari'at akan sesuatu yang tidak disyari'atkan atau sebagian orang jahil melihatnya lalu menyangka bahwa itu adalah *sunnah shahihah*.

Ungkapan imam Ibnu Hajar di atas jika dipahami hadis yang sahih atau hasan dan tunjukannya khusus kepada suatu jenis ibadah tertentu di bulan Rajab.

Ada beberapa amalan yang dinyatakan bid'ah dan tidak berdasar yang dikerjakan sebagian kaum muslimin dan muslimat, diantaranya adalah:

a. Shalat sunnah Rajab

Tidak ada shalat yang khusus dilakukan di bulan Rajab. Adapun shalat-shalat sunnah seperti Syuruq (Isyaraq) Dhuha, Awwabin, Tahajjud dan lain-lain boleh dikerjakan kapan saja, baik di bulan Rajab atau selaiannya. Adapun shalat maka tidak benar ada shalat khusus di bulan Rajab. Hadis-hadis yang diriwayatkan berkaitan dengan keutamaan shalat Raghaid pada awal malam Jum'at di bulan Rajab ada dusta, batil dan tidak benar. Dan shalat ini adalah bid'ah menurut Jumhur Ulama.

Telah kami sebutkan bahwa shalat Raghaid yaitu 12 rakaat yang dilakukan pada malam Jum'at pertama bulan Rajab antara Maghrib dan Isya' adalah bid'ah tercela.

Termasuk bid'ah yang tercela ialah shalat sunat *Raghaid* yang terdiri dari dua belas rakaat yang waktunya antara Magrib dan 'Isya pada malam Jum'at yang pertama bulan Rajab.

(Faedah) adapun shalat yang dikenal pada malam *Raghaid* dan *Nisfu Sya'ban* dan hari 'Asyura maka itu adalah bid'ah yang buruk, dan hadis-hadis yang menjelaskan hal itu adalah palsu.

(Perkataannya: Faedah: Adapun shalat yang dikenal pada malam *Raghaid*) pengarang berkata dalam kitab *Irsyadul Ibad* dan diantara bid'ah yang dicela dan berdosa orang yang melakukannya dan wajib *wulatu umur* melarangnya adalah shalat *Raghaid* 12 rakaat di antara dua Isya' pada malam Jum'at pertama bulan Rajab. Adapun hadis-hadis

yang berkaitan dengan itu adalah palsu lagi batil.

Kaifiyat shalat sunnah khusus di bulan Rajab ini dijelaskan secara rinci oleh Syekh Abdul Qadir bin Abi Shalih Al-Jailani, namun tidak ada dalil hadis yang bisa dijadikan hujjah dalam kesunnahannya. Ada beliau tuliskan riwayat dari Salman ra. dan riwayatnya cukup panjang, namun tidak didapatkan hadis ini dalam kitab-kitab hadis.

Berdasarkan penjelasan ulama bahwa shalat *Raghaib* tidak boleh dikerjakan, karena termasuk shalat sunnah yang tidak berdasar. Sekalipun terdapat hadis yang menjelaskannya akan tetapi hadisnya batil tidak dapat diterima. Kalaupun ingin menghidupkan malam-malam bulan Rajab dengan ibadah shalat semestinya diniatkan shalat awwabin, muthlak, tahajjud dan lain-lain.

b. Puasa khusus Rajab

Tidak ada riwayat yang sah menyatakan puasa Rajab secara khusus. Baik dari Nabi atau Sahabat. Namun ada riwayat yang menyuruh agar puasa di bulan *Hurum*, tetapi hadis ini lemah.

Suruhan berpuasa di bulan Rajab ini secara rinci dijelaskan Syekh Abdul Qadir bin Abi Shalih Al-Jailani dalam kitabnya *Al-Ghunya*, namun tidak ada dalil hadis yang disampaikan untuk penguat perintah puasa sunnah secara khusus di bulan tersebut.

Puasa tanggal 27 Rajab juga dijelaskan oleh Syekh Abdul Qadir namun riwayatnya tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis yang memuat hadis-hadis sahih dan hasan. Ada tiga hadis yang beliau tuliskan namun tidak bisa dijadikan hujjah sesuai dengan kaedah ilmu hadis.

c. Sejarah bahwa Nabi dilahirkan awal malam bulan Rajab, diangkat menjadi Rasul malam 27 Rajab dan Isra' pada tanggal 27 Rajab semuanya tidak benar.

Imam Ibnu Hajar menuliskan: Dan menyebutkan sebagian ahli cerita bahwa Isra' dan Mi'raj terjadi di bulan Rajab, itu adalah dusta. Berkata Al-Haraby: Adalah Isra' dan

Mi'raj pada malam 27 bulan Rabi'ul Awal. Banyak pendapat berkaitan dengan waktu peristiwa Isra' dan Mi'raj, yang masyhur pada bulan Rajab.

Menyakini peristiwa Isra' dan Mi'raj bagian dari akidah namun kapan terjadinya itu masalah khilafiyah. Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi menjelaskan:

واعلم أن ذهاب صلى الله عليه وسلم من مكة إلى بيت المقدس يقال له إسراء ومنكره بعد العلم كافر وصعوده من بيت المقدس إلى مكان الخطاب يقال له المعراج ومنكره بعد العلم به فاسق.

Dan ketahuilah! Bahwa perginya Nabi Saw. dari Makkah menuju Bait Al-Maqdis dikatakan baginya Isra' dan orang yang menginkarinya setelah mengetahui adalah kafir, dan naiknya dari Bait Maqdis menuju tempat *khithab* dikatakan baginya Mi'raj dan orang yang menginkarinya setelah mengetahuinya adalah fasik.

d. Sejarah Nabi Nuh menaiki Perahu pada bulan Rajab juga tidak benar. Adapun riwayat dibawah ini maka ini bukan perkataan Nabi Saw., tetapi Tabi'in yang bernama Qatadah.

Riwayat tersebut adalah:

عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: رَكِبَ نُوحٌ فِي السَّفِينَةِ فِي رَجَبٍ يَوْمَ عَشْرِ بَقِيْن، وَنَزَلَ مِنَ السَّفِينَةِ يَوْمَ عَاشُورَاءَ. (رواه عَبْدُ الرَّزَّاقِ)

Artinya: Nabi Nuh as. menaiki Perahu pada bulan Rajab pada hari 10 *baqin*, dan ia turun dari Perahu pada hari 'Asyura. (HR. Abdurrazzaq)

Nabi Nuh as. hidup selama 950 tahun. setelah menaiki perahu sisa usia Beliau selama 350 tahun. Beliau menaiki perahu di bulan Rajab pada tanggal 10 dan Beliau turun dari perahu pada tanggal 10 Muharram atau ('Asyura).

Penjelasan di atas tidak bisa diyakini kebenarannya karena ketiadaan dalil yang kuat sebagai pedoman dalam membenarkannya.

KESIMPULAN

Bulan Rajab adalah bulan yang Allah muliakan, sehingga dinamakan dengan bulan Allah (*Syahrullah*). Dan dalam Al-Quran dimasukkan dalam *Asyhurul Hurum* (bulan-bulan mulia). Ada beberapa ibadah yang dianjurkan untuk dilakukan selama bulan Rajab, meskipun dengan dalil yang bersifat umum. Sebagian dalil itu lemah dan muslimin untuk memperbanyak ibadah. Namun hadis yang lemah jika didapati banyak bisa derajatnya *hasan li ghairih*, apalagi sebagian ulama menyatakan tidak mengapa menjadikan dalil hadis lemah pada fadhilah amal, selama lemahnya tidak bersangatan. Perkara bid'ah yang dijelaskan dalam makalah ini diantara adalah shalat *Raghaib*, meskipun ada sebagian ulama memasukkan ibadah ini dalam kitab mereka, namun tidak dijumpai dalil yang bisa dijadikan pedoman dalam mengamalkannya. Namun hal ini bisa diganti dengan niat mengerjakan shalawat sunnah awwabin dan lain-lain.

REFERENSI

- Al-wazhaif, L. A.-M. fima L. A.-'am min. (2004). *Ibnu Rajab Hanbali, tahkik Muhammad Sayyid*. Darul Fajar.
- Al Kurdi, M. amin. (n.d.). *Tanwir al-Qulub fi mu'amalah alam al-ghuyub*. Dar Al-Fikr.
- Bahrudin, B. (2015). Takhrij sebagai Metode Penelusuran Kualitas Hadits Ahad. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4(13), 443. <https://doi.org/10.15575/jid.v4i13.402>
- Hamid, S. A. (2009). *Kanzun Najah*. Darul Hawi.
- Siregar, D. (2023). Hadis-hadis Tentang Puasa Sunnah (Analisis Sejarah). *Al FAWATI'H: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis*, 2(2), 1–16. <https://doi.org/10.24952/alfawatih.v2i2.4839>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif* (3rd ed.).